



RAMAD: Warga membeli takjil yang dijual pedagang di Pasar Sore Kampung Ramadan Jogokaryan, Jogle, kemarin (8/3).

**Jawa Pos**  
**RADAR JC**  
 Menjaga Jogja Istimewa

## Pedagang Tetap Bertahan meski Daya Beli Lesu dan Sering Hujan

**KONDISI EKONOMI MASYARAKAT**  
 Jika pendapatan masyarakat sedang menurun atau harga kebutuhan pokok naik, orang cenderung mengurangi belanja takjil atau makanan di pasar Ramadhan.

**HARGA BAHAN POKOK**  
 Kenaikan harga seperti beras, gula, minyak goreng, dan telur membuat pedagang menaikkan harga makanan. Jika harga terlalu mahal, pembeli jadi lebih sedikit.

**LOKASI PASAR**  
 Pasar Ramadhan yang berada di lokasi strategis (dekat jalan, stasiun, pemukiman, atau masjid) biasanya lebih ramai dibanding yang berada di tempat yang sulit dijangkau.

**CUACA**  
 Cuaca sangat berpengaruh. Jika hujan, daya beli angin berkurang, orang cenderung malas keluar rumah sehingga pasar menjadi sepi.

**PERSAINGAN PENJUAL**  
 Jika terlalu banyak penjual dengan menu yang sama, daya beli terbagi sehingga tiap pedagang mendapatkan pembeli lebih sedikit.

**IN SIGHT**  
 Momentum Ramadan kembali menjadi harapan bagi para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk mendongkrak pendapatan. Namun di tengah kondisi ekonomi tahun ini yang dinilai belum sepenuhnya pulih, para pedagang juga harus menghadapi tantangan lain: cuaca yang kerap diguyur hujan deras pada siang hingga sore hari menjelang waktu berbuka puasa.

**Pengaruh Eksistensi Pasar Sore Dadakan**  
 BULAN Ramadan dikenal sebagai momentum pergerakan ekonomi. Adanya peningkatan permintaan turut ditandai dengan menjajarnya Pasar Ramadhan. Pusat kuliner takjil untuk berbuka puasa ini hadir di pusat perkotaan hingga perkampungan.

Tentu ini artinya permintaan dari masjid untuk UMKM meningkat. Tetapi Pasar Ramadhan yang dadakan cenderung berkurang.

**Y. SRI SUSILO**  
 Dosen Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY)

# Pedagang Tetap Bertahan meski Daya Beli Lesu dan Sering Hujan

Sambungan dari hal 1

Kondisi itu turut memengaruhi aktivitas jual beli di sejumlah Pasar Ramadan di Jogjakarta. Salah satunya dirasakan oleh pedagang buah dan aneka minuman di Pasar Ramadan Karangmalang Vina Larasati. Ia mengaku hujan yang sering turun menjelang waktu buka membuat jumlah pembeli berkurang.

"Sebenarnya pembelinya lumayan ramai. Tapi beberapa hari sering hujan deras saat mau buka puasa, jadi pembeli agak berkurang," kata Vina saat ditemui di lapaknya, Minggu (8/3).

Meski demikian, ia tetap bersyukur karena Pasar Ramadan masih menjadi peluang untuk menambah pemasukan dibanding hari-hari biasa. Namun, menurutnya, kondisi ekonomi yang sedang kurang ideal juga membuat pembeli lebih berhati-hati dalam berbelanja.

"Sekarang banyak yang beli secukupnya saja. Kalau dulu kadang langsung beli banyak, sekarang lebih pilih-pilih. Apalagi kala hujan, orang kadang malas keluar rumah," ujarnya.

Vina menuturkan, saat cuaca cerah ia biasanya mampu menjual sekitar 80 hingga 100 cup minuman dalam sehari. Namun ketika hujan turun, jumlah penjualannya bisa menurun cukup drastis.

"Kalau hujan ya paling jual sekitar 40 sampai 50 cup saja. Itu saja jualan dari jam 4 sore sampai jam 7 malam," jelasnya.

Penurunan lain disampaikan M Hanafi, pedagang donat dan aneka kue yang berjualan di Pasar Ramadan kawasan Pasar Legi Kotagede. Jogi. Ia mengatakan hujan yang turun pada sore hari cukup memengaruhi jumlah pengunjung pasar.

"Kalau cuaca cerah biasanya ramai. Tapi kalau hujan deras, pembeli jelas berkurang. Kadang orang yang tadinya mau datang jadi batal," katanya.

Selain faktor cuaca, Hanafi juga merasakan adanya perubahan perilaku konsumen tahun ini. Menurutnya, pembeli kini cenderung lebih berhati-hati sebelum membeli makanan berbuka.

"Dibanding beberapa tahun lalu terasa bedanya. Sekarang saya merasa pembeli tidak sebanyak dulu. Mungkin karena Pasar Ramadan juga sekarang makin banyak," tuturnya.

Meski menghadapi berbagai tantangan, Hanafi tetap optimis Pasar Ramadan masih menjadi ruang penting bagi pelaku UMKM untuk menjaga perputaran ekonomi kecil di tingkat lokal.

"Walaupun kondisi ekonomi katanya lagi kurang bagus dan cuaca sering hujan, Ramadan tetap membawa berkah. Yang penting kami tetap usaha," bebernya.

## Libatkan 413 UMKM, Berpengaruh ke KRJ

Lesunya perekonomian turut memberi tantangan bagi gelaran Kampung Ramadan Jogokariyan (KRJ) 2026 ini. Meski demikian, pasar sore yang menjadi salah satu ikon wisata religi di Jogjakarta tetap menunjukkan eksistensinya di tengah penurunan daya beli masyarakat dan faktor cuaca yang tak menentu.

Ketua Kampung Ramadan Jogokariyan Muhammad Fahlah mengatakan, meskipun adanya pengaruh dari dinamika ekonomi saat ini terhadap umrah kunjungan. Walaupun belum meregang angka pasti secara statistik, penurunan itu sudah mulai dirasakan secara kasat mata.

"Kalau dibilang dampaknya pasti ada. Pasti ada penurunan (pengunjung). Tapi *alhamdulillah* tetap bisa bertahan," ucap Fahlah kepada *Radar Jogi*, Minggu (8/3).

Oleh karena itu, panitia terus berusaha untuk bisa menghadirkan para pengunjung ke KRJ tahun ini. Dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan di sore hari seperti berkisah untuk anak-anak, kajian umum, *photo booth* di pos informasi panitia, hingga menghadirkan sponsor.

"Kami akan terus upayakan untuk bisa menghadirkan lebih banyak pengunjung begitu. Kalau pedagang yang mengeluh, *alhamdulillah*

sejauh ini tidak ada," bebernya.

Fahlah juga menjelaskan, selain faktor ekonomi, tantangan lain di KRJ tahun ini adalah cuaca ekstrem. Seringnya hujan di sore hari juga berpengaruh terhadap kegiatan tahunan ini.

Meski begitu, ia mengungkapkan optimisme masyarakat dinilai masih cukup tinggi. Banyak pengunjung yang sudah mengantisipasi hujan dengan membawa payung maupun jas hujan agar tetap bisa berburu takji di sepanjang Jalan Jogokariyan.

"Jadi walaupun kondisi hujan dan juga mungkin ekonomi yang tengah sulit, *alhamdulillah* pasar sore tetap ramai. Para pedagang juga bersyukur tetap laris begitu," lontarnya.

Pada 2025 ada 413 UMKM yang berjualan di sepanjang rute Pasar Sore Jogokariyan dan dilaporkan masih mampu mencatatkan penjualan dengan baik. Sehingga bagi Fahlah, hal itu menjadi angin segar bagi KRJ yang didesain sebagai motor penggerak ekonomi kerakyatan.

Apalagi, setiap harinya Masjid Jogokariyan sendiri secara konsisten membagikan 3.800 porsi hidangan buka puasa gratis bagi jamaah. Jumlah yang masih ini secara tidak langsung turut menjaga denyut nadi keramaian di kawasan itu. "Harapannya, melalui KRJ ini pasar sore bisa menghidupkan perekonomian rakyat," tandasnya. (*ra/nyu/luz/zl/f*)

## Pengaruhi Eksistensi Pasar Sore Dadakan

Sambungan dari hal 1

Namun, kondisi ekonomi yang menurun dinilai memengaruhi eksistensinya.

Dosen Ekonomi Universitas Ama Jaya Yogyakarta (UAIY), Y. Sri Susilo menilai, Pasar Ramadan yang permanen digelar tiap tahun kondisinya cukup konstan. Misalnya di Kampung Ramadan Jogokariyan dan Pasar Sore Ramadan dan Kampung Kauman.

Persoalannya adalah, Pasar Ramadan dadakan yang umum digelar di pinggir-pinggir jalan. Dia sebut jumlahnya cenderung menurun. Menurutnya, kondisi ini dipengaruhi karena menjamurnya takji di masjid yang dibagikan secara gratis.

Saat ini operasionalnya semakin terorganisasi. Kuantitas dan kualitasnya juga cenderung meningkat. Makanan dan minuman ini dia sebut



Tentu ini artinya permintaan dari masjid untuk UMKM meningkat. Tetapi Pasar Ramadan yang dadakan cenderung berkurang."

Y. Sri Susilo  
Dosen Ekonomi UAIY

tidak eksklusif di sedekah masjid-masjid besar saja, tetapi juga masjid di perkampungan sehingga menjadi daya tarik tersendiri.

"Tentu ini artinya permintaan dari masjid untuk UMKM meningkat. Tetapi Pasar Ramadan yang dadakan cenderung berkurang," katanya dihubung. Minggu (8/3).

Susilo mengakui, kondisi ekonomi memang makro belum pulih sepenuhnya seperti sebelum pandemi. Di

sis lain, ada pemutusan hubungan kerja di sektor industri tertentu dan jumlah penduduk golongan menengah ke KRJ tahun ini. Dengan mengurangi permintaan. Hanya saja, dia menyebut Ramadan adalah momentum luar biasa. Tidak hanya bagi umat muslim, tetapi bagi seluruh masyarakat.

Saat Ramadan kualitas makanan kalangan menengah ke bawah cenderung meningkat. Ada juga faktor tunjangan hari raya yang mampu menambah daya beli. Tambahan satu kali gaji ini memang tetap disadari masyarakat untuk lebih hemat dan menabung lebih banyak. Akan tetapi, juga bisa menambah alokasi belanja.

"Meski secara makro belum pulih, khusus Ramadan itu ekonomi bisa tumbuh meski ada konsekuensi inflasi meningkat," katanya.

Dia juga menilai, banyak pedagang di Pasar Ramadan tidak seluruhnya berorientasi pada ekonomi. Beberapa mahasiswa dijadikan momen ini sebagai media mencari pengalaman untuk memproleh dan berjualan. Termasuk bagi para ibu rumah tangga yang menyalurkan hobinya. Kalau pun dagangannya tersisa, biasanya dibeli atau dikonsumsi mandiri.

Sementara untuk pedagang profesional yang sudah konsisten berjualan saat Ramadan, dia sebut sudah memahaminya produknya. Pelakunya ini biasanya menyesuaikan jenis dagangan dengan menu takji yang umum. Mulai dari makanan kecil, minuman, hingga lauk pauk.

Mereka juga kerap menggeser lokasi jualan dengan membuka lapak di Pasar Ramadan yang strategis. (*del/luz/zl/f*)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1.       | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 24 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005